
PENGUNAAN MEDIA *POP-UP* DALAM UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPS MATERI KERAGAMAN SUKU BANGSA DAN BUDAYA INDONESIA

Keni Widi Nigrum^{*1}, Agus Jaenudin², Avini Martini³
STKIP Sebelas April Sumedang^{1,2,3}

Article Info

Article history:

Received Nov 1, 2022
Revised Nov 7, 2022
Accepted Nov 25, 2022

Keywords:

Aktivitas
Hasil
Media Pembelajaran *pop-up*

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi hal tersebut adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif yaitu media pembelajaran *pop-up*. Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu apakah penerapan media *pop-up* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS materi keragaman suku bangsa dan budaya Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas V SDN Karangmulya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Desain dari penelitian ini adalah dengan menggunakan model Kemmis & Mc Tanggart yang di laksanakan dalam dua siklus dimana masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SDN Karangmulya yang berjumlah 29 siswa. Namun karena adanya pembatasan sosial mengakibatkan jumlah siswa yang diikuti sertakan dalam proses penelitian berjumlah 20 siswa. Hasil yang diperoleh setelah melakukan tindakan dengan menggunakan media pembelajaran *pop-up* menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini terbukti dari data hasil penelitian yang menunjukkan data awal 10%, siklus I 70%, siklus II 85%. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran *pop-up* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi keragaman suku bangsa dan budaya Indonesia.



Copyright 2022 Universitas Sebelas April.
All rights reserved.

Corresponding Author:

Keni Widi Ningrum,
Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
STKIP Sebelas April Sumedang.
Email: keniwidiningrum07@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha terencana untuk mewujudkan suasana dan proses belajar siswa secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan berkualitas sangat diperlukan dalam upaya mendukung terciptanya manusia yang cerdas dan mampu bersaing di era globalisasi. Handerson (Sadulloh, 2017: 5) mengatakan bahwa, "Pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir".

Perkembangan dihasilkan dari proses pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal, karena seperti yang kita ketahui di sekolah dasar terdapat banyak mata pelajaran yang harus diajarkan pada siswa, salah satunya adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dengan demikian, pendidikan sangat berpengaruh terhadap

perkembangan manusia baik perkembangan fisik maupun psikis. Adanya proses pendidikan dapat membentuk pola berpikir seseorang oleh karena itu, seorang guru harus memahami karakteristik, bakat, dan minat siswanya. Hal ini sangat diperlukan dalam jenjang pendidikan dasar.

IPS atau *social student* merupakan pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat. Somantri (Sapriya, 2019: 11) menjelaskan bahwa, “IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan”. IPS pada tingkat sekolah dasar menggunakan pendekatan secara terpadu, hal ini disesuaikan dengan karakteristik tingkat perkembangan usia siswa SD yang masih pada taraf berpikir abstrak. IPS merupakan mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan, karena mata pelajaran IPS mempelajari berbagai bidang ilmu yang meliputi sejarah, ekonomi, politik, budaya, teknologi, dan geografi. Sehingga IPS diyakinkan menjadi mata pelajaran yang menjenuhkan oleh sebagian besar siswa, karena dalam memahami materinya memerlukan adanya pemahaman berfikir dan wawasan yang luas.

Pada hakikatnya pembelajaran merupakan aktivitas baik itu aktivitas guru maupun aktivitas siswa. Menurut Sardiman (Taufik, 2013: 31), “Aktivitas belajar merupakan prinsip atau azas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar, aktivitas yang dimaksudkan di sini bukan hanya aktivitas fisik tetapi mencakup aktivitas mental”. Adanya aktivitas belajar yang melibatkan dua aktivitas fisik maupun mental dapat membantu keberlangsungan proses pembelajaran, karena tanpa adanya aktivitas belajar proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik.

Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Dengan demikian tugas utama guru dalam kegiatan ini adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan data tersebut guru dapat mengembangkan dan memperbaiki program pembelajaran. Menurut Susanto (2016: 5) menyatakan bahwa, “Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena pada dasarnya belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV di SDN Karangmulya pada bulan Maret 2020, ditemukan bahwa dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran IPS guru hanya menggunakan metode ceramah serta pembelajaran berlangsung searah pada umumnya dari guru ke siswa, guru lebih mendominasi dalam proses pembelajaran akibatnya siswa sibuk sendiri dengan kegiatan masing-masing yaitu bermain, bercanda dan berbicara dengan temannya. Selain itu, dalam pembelajaran masih berpusat pada guru belum melibatkan siswa secara aktif sehingga pembelajaran tidak efektif dan menimbulkan kejenuhan atau membosankan yang dapat menyebabkan siswa kurang bersemangat untuk belajar IPS. Sehingga sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan belajar seperti kurangnya kemampuan dalam memahami materi, serta kurang aktifnya siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS.

Berdasarkan daftar nilai siswa kelas IV tahun pelajaran 2020/2021 semester 2 bahwa nilai rata-rata IPS materi keragaman suku bangsa dan budaya Indonesia masih rendah. Hal ini terlihat pada pekerjaan siswa (rata-rata hasil ulangan harian) dalam materi IPS tahun terakhir di bawah 6,5. Dari kondisi ini dapat diketahui bahwa siswa hanya menjadi subjek pembelajaran dengan ditandai minimnya aktivitas siswa dalam memahami materi. Dampak dari aktivitas seperti ini dapat dilihat dari rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil perolehan data awal siswa hanya 10 orang (40%) yang memperoleh nilai

setara dan di atas KKM dinyatakan tuntas. Sementara 20 orang (60%) orang siswa lainnya masih mendapat nilai dibawah KKM dan dinyatakan tidak tuntas.

Rendahnya hasil belajar IPS dalam materi keragaman suku bangsa dan budaya Indonesia kelas IV SD Karangmulya mendorong untuk dilakukannya penelitian tindakan kelas menggunakan media pembelajaran IPS di SDN Karangmulya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa tentang materi keragaman suku bangsa dan budaya Indonesia. Penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran IPS materi keragaman suku bangsa dan budaya Indonesia diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran, selain itu dapat meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS.

Dalam proses belajar mengajar di kelas media berarti sebagai sarana yang berfungsi menyalurkan pengetahuan dari guru kepada siswa. Kelancaran proses belajar mengajar seringkali ditentukan pula oleh media pembelajaran yang digunakan. Dalam konteks pendidikan, media bisa disebut dengan fasilitas pembelajaran, yang membawa pesan kepada pembelajaran. Media dapat dikatakan pula sebagai bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual dan peralatannya, sehingga media dapat dimanipulasi, dilihat, dibaca dan didengar.

Media pembelajaran *pop-up* merupakan media pembelajaran berbentuk buku yang mempunyai unsur tiga dimensi dan gerak, yang apabila buku tersebut dibuka maka akan muncul gambar-gambar yang dapat bergerak atau dapat berubah dan merupakan visualisasi dari materi yang diajarkan saat pembelajaran di dalam kelas. Media *pop-up* dapat memvisualkan materi ajar menjadi cerita yang lebih menarik agar mudah dipahami oleh siswa, dengan adanya media *pop-up* juga dapat menarik minat pembacanya untuk terus membuka halaman demi halaman yang ada dalam buku *pop-up* tersebut. Hal tersebut terjadi karena jika siswa sudah menyukai suatu mata pelajaran maka siswa tersebut akan memberikan perhatian yang lebih kepada mata pelajaran tersebut, sehingga pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang disukainya akan lebih baik yang menghasilkan hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu, media *pop-up* diyakini peneliti dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS materi keragaman suku bangsa dan budaya Indonesia.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak usia sekolah dasar tergolong pada tahap operasional konkret di mana pada tahap ini dibutuhkan benda-benda konkret atau nyata. Selain itu, diperlukan alat bantu untuk mempermudah siswa dalam memahami materi yang akan dipelajarinya. Alat bantu yang dimaksud dikenal dengan nama media pembelajaran.

Pada hakikatnya pembelajaran merupakan aktivitas baik itu aktivitas guru maupun aktivitas siswa. Kegiatan pembelajaran senantiasa menggunakan pendekatan proses. Pendekatan proses artinya pembelajaran tidak akan terjadi jika semua unsur yang terlibat tidak melakukan aktivitas atau kegiatan. Secara harfiah aktivitas belajar terdiri dari dua kata yaitu aktivitas dan belajar. Menurut Sardiman (Taufik, 2013: 31), "Aktivitas belajar merupakan prinsip atau azas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar, aktivitas yang dimaksudkan di sini bukan hanya aktivitas fisik tetapi mencakup aktivitas mental". Selanjutnya Mujiono dan Dimiyati (Riskawati, 2017: 45) mendefinisikan, "Aktivitas belajar adalah kemampuan siswa dalam menampilkan keaktifan dalam bentuk kegiatan baik kegiatan fisik maupun psikis".

Adanya aktivitas belajar yang melibatkan dua aktivitas fisik maupun mental dapat membantu keberlangsungan proses pembelajaran, karena tanpa adanya aktivitas belajar proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Sardiman (Fitriyah, 2017: 4) mengatakan bahwa, "Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental,

dalam proses belajar kedua aktivitas itu harus saling berkaitan, selain itu aktivitas belajar dapat memberikan nilai tambahan bagi peserta didik”.

Menurut Sudjana (Riskawati, 2017: 46) menjelaskan, indikator aktivitas belajar siswa dapat dilihat dari kriteria perhatian siswa terhadap penjelasan guru, kerjasama dalam kelompok, kemampuan siswa mengemukakan pendapat, keberanian menjawab, memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok, memberi gagasan cemerlang, membuat perencanaan dan pembagian kerja yang matang, keputusan berdasarkan pertimbangan anggota yang lain, memanfaatkan potensi anggota kelompok, dan saling membantu dan menyelesaikan masalah. Memicu pada indikator-indikator aktivitas di atas, peneliti membatasi tiga aktivitas belajar siswa yang menjadi tolak ukur keberhasilan pembelajaran IPS materi interaksi sosial di berbagai bidang yaitu perhatian, kerjasama, dan tanggung jawab. Selain terdapat Indikator-indikator aktivitas belajar, ada juga faktor-faktor yang mempengaruhi dalam aktivitas belajar. Menurut Purwanto (Sopiah, 2016: 16-17), “Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar pada diri seseorang terdiri dari dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal”. Secara rinci kedua faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Faktor internal adalah aspek yang terdapat dalam diri individu yang belajar, baik aspek fisiologis (fisik) maupun aspek psikologis (psikhis). Menurut Purwanto (Sopiah, 2016: 17), faktor Internal dapat dibagi menjadi dua yaitu sebagai Aspek Fisik (Fisiologis) Orang yang belajar membutuhkan fisik yang sehat. Fisik yang sehat akan mempengaruhi seluruh jaringan tubuh sehingga aktivitas belajar tidak rendah. Keadaan sakit pada fisik/tubuh mengakibatkan cepat lemah, kurang bersemangat, mudah pusing, dan sebagainya. Oleh karena itu, agar seseorang dapat belajar dengan baik maka harus mengusahakan kesehatan dirinya. Aspek Psikis (Psikologis) sedikitnya ada delapan faktor psikologis yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan aktivitas belajar. Faktor-faktor ini adalah perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, bakat, dan motif.

Faktor eksternal terdiri atas keadaan keluarga, guru dan cara mengajar, alat-alat pelajaran, motivasi sosial, dan lingkungan serta kesempatan Purwanto (Sopiah, 2016: 18-19). menjelaskan keadaan keluarga diaman siswa sebagai peserta didik di lembaga formal (sekolah) sebelumnya telah mendapatkan pendidikan di lingkungan keluarga. Di keluargalah setiap orang pertama kali mendapatkan pendidikan. Pengaruh pendidikan di lingkungan keluarga, suasana di lingkungan keluarga, cara orang tua mendidik anak, keadaan ekonomi, hubungan antar anggota keluarga. Pengertian orang tua terhadap pendidikan anak dan hal-hal lainnya di dalam keluarga turut memberikan karakteristik tertentu dan mengakibatkan aktif dan positifnya anak dalam mengikuti kegiatan tertentu. Guru dan cara mengajar dimana dalam lingkungan ini siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar, dengan segala unsur yang terlibat di dalamnya, seperti bagaimana guru menyampaikan materi, metode, pergaulan dengan temannya dan lain-lain turut mempengaruhi tinggi rendahnya kadar aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Alat-alat pembelajaran dimana sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu, akan mempermudah dan mempercepat belajar anak. Motivasi Sosial Dalam proses pendidikan timbul kondisi-kondisi yang di luar tanggung jawab sekolah, tetapi berkaitan erat dengan corak kehidupan lingkungan masyarakat atau bersumber pada lingkungan alam. Oleh karena itu corak hidup suatu lingkungan masyarakat tertentu dapat mendorong seseorang untuk aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar atau sebaliknya. Lingkungan, dimana siswa tinggal akan mempengaruhi perkembangan belajar siswa, misalnya jarak antara rumah dan sekolah yang terlalu jauh, sehingga memerlukan kendaraan yang cukup lama yang pada akhirnya dapat melelahkan siswa itu sendiri. Selain itu, kesempatan yang disebabkan oleh sibuknya pekerjaan setiap

hari, pengaruh lingkungan yang buruk dan negatif serta faktor-faktor lain terjadi di luar kesempatannya. Faktor lingkungan dan kesempatan ini lebih-lebih lagi cara belajar pada orang-orang. Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa yaitu faktor dari siswa itu sendiri serta dari lingkungan sekitar.

Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Dengan demikian tugas utama guru dalam kegiatan ini adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan data tersebut guru dapat mengembangkan dan memperbaiki program pembelajaran. Menurut Susanto (2016: 5) menyatakan bahwa, "Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena pada dasarnya belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap". Di samping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, ketekunan, minat dan perhatian, faktor fisik dan psikis, sikap dan kebiasaan belajar. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Rusman (Iswara, 2019: 4-5) adalah sebagai faktor internal dan eksternal. Faktor Fisiologis Secara umum kondisi fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan cape, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran. Faktor psikologis diaman setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar siswa.

Faktor eksternal seperti Faktor lingkungan mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial misalnya suhu, kelembaban, dan lain-lain. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor ini berupa kurikulum, sarana dan guru. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu berasal dari diri kita sendiri dan lingkungan sekitar. Sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran di sekolah maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa.

Media pembelajaran diklasifikasikan ke dalam bentuk dua dimensi dan tiga dimensi. Salah satu contoh media pembelajaran yang berbentuk tiga dimensi adalah *pop-up*. Menurut Handaruni (Bluemel dan Taylor, 2012: 22) mengatakan bahwa, "Media Pembelajaran *pop-up* merupakan media pembelajaran yang berbentuk sebuah buku yang menampilkan kemampuan untuk bergerak dan interaksinya melalui penggunaan kertas sebagai bahan lipatan, gulungan, bentuk, roda atau putarannya". Dapat dipahami bahwa media pembelajaran *pop-up* merupakan media pembelajaran berbentuk buku yang mempunyai unsur tiga dimensi dan gerak, yang apabila buku tersebut dibuka maka akan muncul gambar-gambar yang dapat bergerak atau dapat berubah dan merupakan visualisasi dari materi yang diajarkan saat pembelajaran di dalam kelas.

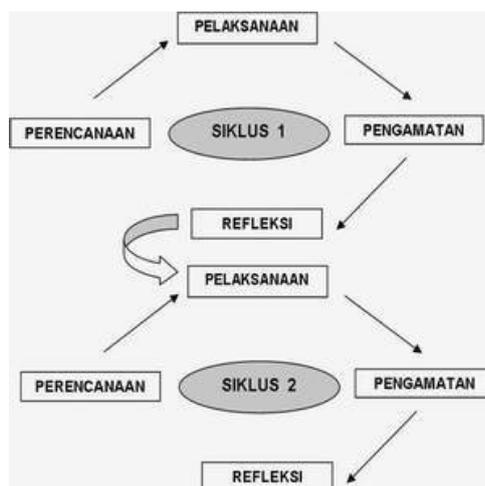
Setiap media pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Menurut Dzuanda (2011:1) kelebihan dan kelemahan penggunaan media *pop-up* adalah sebagai keunggulan media *pop-up*. Media *pop-up* memiliki beberapa keunggulan, diantaranya dapat memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik mulai dari tampilan gambar yang terlihat lebih memiliki dimensi sehingga gambar yang dapat bergerak ketika halaman dibuka atau bagiannya digeser, emberikan kejutan-kejutan dalam setiap

halamannya yang dapat mengundang ketakjuban ketika halamannya dibuka sehingga pembaca menanti kejutan apalagi yang ada di halaman berikutnya, memperkuat kesan yang ingin disampaikan dalam sebuah cerita, dan tampilan visualisasi yang lebih berdimensi membuat cerita semakin terasa nyata. Kelemahan penggunaan media *pop-up* diantaranya waktu pengerjaannya cenderung lebih lama karena menuntut ketelitian yang lebih ekstra dan Harganya relatif lebih mahal. Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa kelebihan dari penggunaan media *pop-up* yaitu dapat memvisualkan materi ajar menjadi cerita yang lebih menarik agar mudah dipahami oleh siswa, dengan adanya media *pop-up* juga dapat menarik minat pembacanya untuk terus membuka halaman demi halaman yang ada dalam buku *pop-up* tersebut, sehingga media ini cocok untuk digunakan dalam pembelajaran karena dapat menarik minat siswa untuk tetap terus mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung di kelasnya, yang mengakibatkan tercapainya hasil belajar siswa yang maksimal.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan sebuah penelitian yang dilakukan di kelas. Penelitian ini dilaksanakan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas dalam proses pembelajaran IPS. Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) atau PTK merupakan penelitian yang dilakukan secara kolaboratif antara guru mata pelajaran dengan peneliti. Menurut Arikunto (Mahendra, 2016: 1) bahwa, “Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran”. Sehingga dalam penelitian ini peneliti bukan hanya memecahkan persoalan di kelasnya saja, tetapi juga berupaya meningkatkan kepemilikan profesionalisme guru melalui *refleksi*, *kolaboratif* dan *partisipatif*.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis & Mc Tanggart. Menurut Kusumah dan Dwitagama (Pratomo, dkk, 2017: 3) bahwa desain ini berupa uraian-uraian yang masing-masing terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan, tindakan pengamatan, dan refleksi. Keempat komponen tersebut dipandang sebagai satu siklus. Oleh karena itu, siklus merupakan putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Kemudian, tindakan dan pengamatan dilaksanakan dalam satu kesatuan waktu yang tidak terpisahkan. Model spiral ini dilakukan secara berulang-ulang sampai perencanaan yang telah dirancang sudah mencapai target yang diinginkan. Berikut Desain penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc. Tanggart sebagai berikut.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas

Subjek utama dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Karangmulya yang berjumlah 29 orang yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 17 orang perempuan, dengan kemampuan yang berbeda-beda. Waktu penelitian ini diperkirakan kurang lebih sekitar 4 bulan. Penelitian ini dilaksanakan terhitung dari mulai wawancara, pengambilan data awal siswa yang dilakukan pada Maret 2021 sampai dengan Juni 2021.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. MOTIVASI BELAJAR

Tercapainya target setelah dilaksanakan dua siklus dengan menggunakan media *pop-up* telah terbukti mampu meningkatkan aktivitas belajar. Kategori tuntas pada siklus I mencapai 70% dengan jumlah siswa 14 siswa, mengalami peningkatan yang signifikan yaitu mencapai 15% dari siklus I ke Siklus II menjadi 85% sebanyak 17 siswa. Sedangkan pada kategori belum tuntas pada siklus I berjumlah 6 siswa dengan persentase 30% mengalami penurunan sebanyak 15% dari siklus I ke siklus II menjadi 15%. Adanya peningkatan aktivitas belajar yang melibatkan dua aktivitas fisik maupun mental dapat membantu keberlangsungan proses pembelajaran, karena tanpa adanya aktivitas belajar proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Sardiman (Fitriyah 2017: 4) mengatakan bahwa, “Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental, dalam proses belajar kedua aktivitas itu harus saling berkaitan, selain itu aktivitas belajar dapat memberikan nilai tambahan bagi peserta didik”. Untuk melihat persentasenya sebagai berikut.

Tabel 1. Persentase Peningkatan Ketercapaian Motivasi Belajar Siswa

Kriteria	Siklus I		Siklus II		Meningkat		Menurun	
	Jml. Siswa	(%)	Jml. Siswa	(%)	Jml. Siswa	(%)	Jml. Siswa	(%)
Tuntas	14	70	17	85	3	15	0	0
Belum Tuntas	6	30	3	15	0	0	3	15
Jumlah	20	100	20	33	3	15	3	15

3.2. HASIL BELAJAR

Dapat kita ketahui bahwa terjadinya peningkatan dari data awal, siklus I, sampai siklus II. Peningkatan hasil belajar siswa mulai dari data awal siswa tuntas dengan persentase 10% dan tidak tuntas dengan persentase 90%. Pada siklus I siswa tuntas mencapai persentase 70% dan tidak tuntas mencapai persentase 30%. Sedangkan siklus II siswa tuntas mencapai persentase 85% dan tidak tuntas dengan persentase 15%. Dengan demikian hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II merupakan hasil kegiatan belajar siswa selama proses belajar, dan diperoleh hasil akhir dari hasil belajar siswa berupa tes evaluasi pada siklus II dengan persentase sebesar 85%. Untuk melihat persentasenya sebagai berikut.

Tabel 2. Persentase Peningkatan Ketercapaian Hasil Belajar Siswa

Kategori	Data Awal		Siklus I		Siklus II	
	Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%
Tuntas	3	10	14	70	17	85

Tidak Tuntas	26	90	6	30	3	15
Jumlah	29	100	20	100	20	100

Hasil belajar yang diperoleh siswa tidak semata-mata nilai pemberian guru, akan tetapi siswa harus melalui perjuangan dalam belajar. Perjuangan tersebut antara lain adalah bagaimana siswa meningkatkan aktivitas belajar yang akan berpengaruh pula terhadap hasil belajar. Meningkatnya hasil belajar siswa dikarenakan adanya peningkatan terhadap pemahaman konsep siswa pada materi keragaman suku bangsa dan budaya Indonesia seperti siswa sudah mampu menjelaskan pengertian keragaman budaya, siswa juga sudah mampu menyebutkan contoh-contoh keragaman suku bangsa dan budaya Indonesia melalui penggunaan media pembelajaran *pop-up* yang berdampak pada hasil belajar. Dengan demikian media pembelajaran *pop-up* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi keragaman suku bangsa dan budaya Indonesia di kelas IV SDN Karangmulya Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2020/2021.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil suatu kesimpulan yaitu media pembelajaran *pop-up* dapat meningkatkan aktivitas siswa pada pembelajaran IPS materi keragaman suku bangsa dan budaya Indonesia pada siswa kelas IV SDN Karangmulya tahun pelajaran 2020/2021. Hal ini dibuktikan dari data awal siswa tuntas dengan persentase 10% dan tidak tuntas dengan persentase 90%. Pada siklus I siswa tuntas mencapai persentase 70% dan tidak tuntas mencapai persentase 30%. Sedangkan siklus II siswa tuntas mencapai persentase 85% dan tidak tuntas dengan persentase 15%. Media pembelajaran *pop-up* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi keragaman suku bangsa dan budaya Indonesia pada siswa kelas IV SDN Karangmulya tahun pelajaran 2020/2021. Hal ini dibuktikan dari data awal siswa tuntas dengan persentase 10% dan tidak tuntas dengan persentase 90%. Pada siklus I siswa tuntas mencapai persentase 70% dan tidak tuntas mencapai persentase 30%. Sedangkan siklus II siswa tuntas mencapai persentase 85% dan tidak tuntas dengan persentase 15%.

REFERENSI

- Bluemel & Taylor,. (2012). *Pop-up Books: A Guide for Teachers and Librarians*. USA: Library of Congress Cataloging-in-Publication-Data.
- Dzuanda. (2011). Perancangan Buku Cerita Anak Pop-up Tokoh-tokoh Wayang Berseri, Seri Gatotkaca. *Jurnal Library ITS Undergraduate*, [Online]
- Fitriyah, L. (2017). *Hubungan Aktivitas Belajar Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Hasil Belajar IPS Kelas V Sekolah Dasar Adi Kartika Kabupaten Rembang*. [Online]. Tersedia: <https://lib.unnes.ac.id/31397/> [14 Maret 2020]
- Iswara, R. S. (2019). *Hubungan Belajar Dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 10/1854 Sei Mencirim Tahun Pelajaran 2018/2019*. [Online]. Tersedia: <http://portaluniversitasquality.ac.id:55555/384/> [16 Januari 2021]
- Mahendra, I.W.E. (2016). *Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. [Online]. Tersedia: <http://repo.ikipgribali.ac.id/eprint/223/> [14 Januari 2021]

- Pramoto, S, dkk. (2017). Penerapan Model Sains Teknologi (STM) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kreatif Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*. [Online], Jilid 13, No. Tersedia: <https://ejournal.upi.edu/index.php/MetodikDidaktik/article/view/7687> [14 Januari 2021]
- Riskawati, D. (2017). *Penggunaan Media Monopoli Secara Berkelompok Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPS Menganai Peninggalan Kerajaan Hindu Di Indonesia 9*Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas V SDN Cisitua Kecamatan Cisitua Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2016/2017). Skripsi pada STKIP Sebelas April Sumedang: tidak diterbitkan.
- Sadulloh, U., Muharram A., dan Babang R. (2017). *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.
- Sapriya. (2019). *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sopiah, P. (2016). *Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Wxample Non Example Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas Materi Kernampakan Alam dan Keragaman Sosial Budaya Pada Siswa Kelas IV SDN Galudra Kecamatan Pandokdalam Kabupaten Purwakarta Tahun Ajaran 2016/20 17)*. [Online]. Tersedia: <http://repository.unpas.ac.id/12891/> [14 januari 2021]
- Susanto, A. (2013). *Teori Pembelajaran dan Belajar di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Taufik, A. (2013). *Peningkatan kualitas Pembelajaran IPS Melalui Model Pakem Dengan Media Gambar Pada Siswa Kelas IV Sd Negeri 1 Sendangdauhan Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal*. [Online]. Tersedia: <https://lib.unnes.ac.id/17661/> [14 Januari 2021].